

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan masyarakat saat ini mengalami perubahan-perubahan yang sangat signifikan dalam hal aktifitas sosial keagamaan. Saat ini, berbagai tantangan muncul dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam ranah keislaman dilihat dari perspektif keagamaan. Bentuk kegiatan tersebut mencakup penyampaian pesan-pesan agama menggunakan metode tertentu kepada orang lain, dengan tujuan agar pesan itu diterima dan dijalankan dengan baik. Tujuan utama dari proses ini adalah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat inilah yang disebut dengan dakwah¹. Dakwah adalah suatu aktifitas atau kegiatan yang bersifat menyeru atau mengajak orang lain untuk mengamalkan ajaran islam secara benar dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan perintah Nya dan menjauhi larangan Nya.²

Dalam konteks perkembangan dakwah di indonesia, efektivitas penyampaian nilai-nilai keagamaan sangat ditentukan oleh strategi yang di adopsi oleh para da'i.

Kegiatan dakwah saat ini harus lebih dinamis menyesuaikan kondisi mad'u atau masyarakat. Menggunakan bahasa yang persuasif, luwes adalah

¹ Ibnu Hidayat, 'Strategi Dakwah Majelis Taklim An-Najah Desa Sepatunggal Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Keagamaan', skripsi Uin Prof. KH. Saefudin Zuhri Purwokerto, p. hal 1.

² Muawanah Lutfi, 'Strategi Dakwah Dalam Pembinaan Ibadah Santri Di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al- Mukhlis Desa Kalidadi Kecamatan Kalirejo Lampung Tengah. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Raden Intan Lampung', 2020.

strategi yang harus di terapkan dalam kegiatan dakwah.³ Nilai-nilai religius yang melekat dalam sikap dan perilaku warga dalam kehidupan berbangsa dan bernegara seharusnya menjadi pengikat dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk. Keberagaman suku, agama, ras, dan golongan di Indonesia seyogianya menjadi kekayaan yang memperkaya warna kehidupan masyarakat, bukan menjadi sumber perpecahan atau konflik. Bagi mereka yang menjalankan agama, nilai religiusitas wajib terwujud dalam bentuk sikap, tindakan, perilaku, dan tutur kata sehari-hari.

Upaya pendidikan agama melalui ruang kelas, ceramah di masjid, maupun kegiatan keagamaan di masyarakat hanyalah bagian dari proses membentuk religiusitas. Sekolah atau tempat ibadah tidak secara otomatis menjadikan seseorang religius. Oleh karena itu, perlu adanya penguatan nilai-nilai keagamaan sejak dini melalui lingkungan keluarga dan masyarakat.

Lingkungan keluarga berperan sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai luhur yang menjadi dasar berpikir dan bersikap individu. Keteladanan orang tua dalam kehidupan sehari-hari seperti membiasakan ibadah, nilai kejujuran, rasa hormat, dan doa harian menjadi sarana pendidikan agama yang efektif bagi anak-anak.

³ ansori hidayat, *Dakwah Pada Masyarakat Pedesaan Dalam Bingkai Psikologi Dan Strategi Dakwah*. Jurnal, Ansori Hidayat IAI Yayasan Nurul Islam, Jambi Andrejulie2@gmail.com, n.d.

Keluarga merupakan fondasi fundamental dalam membentuk watak dan moral anak, dengan pendekatan pendidikan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku secara terintegrasi. Konsistensi, penguatan positif, dan adaptasi terhadap perkembangan zaman menjadi kunci keberhasilan implikasi nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Memahami situasi dan kondisi *mad'u* yang ada di masyarakat merupakan keharusan yang mutlak di ketahui oleh *da'i*, agar pesan dakwah di dalam masyarakat lebih terkesan, dengan membuat inovasi atau strategi-strategi baru yang lebih menarik akan membuat masyarakat lebih mudah untuk menerima pesan dakwah.

Istilah strategi awalnya berasal dari lingkungan militer, yang berarti pemanfaatan sumber daya baik dana, tenaga, maupun alat untuk memenangkan pertempuran. Secara umum, strategi diartikan sebagai berbagai pendekatan dan upaya yang dilakukan untuk menghadapi sasaran tertentu dengan tujuan meraih hasil yang optimal. Dalam konteks dakwah, strategi dakwah merujuk kepada metode dan cara yang digunakan oleh *da'i* dalam menyampaikan ajaran Islam kepada *mad'u*. Pilihan strategi ini disesuaikan dengan situasi dan kondisi *mad'u* sehingga proses dakwah dapat berjalan efektif dan tepat sasaran.

Dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai kenyataan bahwa tata cara memberikan sesuatu lebih penting dari sesuatu yang diberikannya itu sendiri. Secangkir kopi pahit dan sepotong ubi goreng yang disajikan dengan cara sopan, ramah dan tanpa sikap yang dibuat-buat, akan lebih

terasa enak disantap dari pada seporisi makanan lezat, mewah dan mahal harganya, tetapi disajikan dengan cara kurang ajar, tidak sopan dan menyakiti hati orang yang menerimanya.⁴ Begitupun dengan dakwah jika di sampaikan dengan hati maka akan sampai ke hati. Dakwah haruslah di kemas dengan cara yang menarik, tepat dan pas.

Cara yang digunakan biasanya beragam, karena tidak bisa dengan satu metode pendekatan saja khususnya di kalangan masyarakat desa. Masyarakat perkotaan memiliki karakter yang berbeda dengan masyarakat di desa. Sehingga bentuk pendekatan yang dilakukan oleh seorang *da'i* hendaknya menyesuaikan dengan *mad'u* atau sasaran penerima dakwah.

Pertama, masyarakat kota lebih banyak menggunakan fasilitas-fasilitas yang lebih modern. Kedua, masyarakat kota memiliki etos kerja yang cukup tinggi. Ketiga, dalam berkomunikasi masyarakat kota memakai bahasa yang lebih menasional. Keempat, masyarakat kota memiliki pengetahuan dan berwawasan luas. Kelima, masyarakat kota sangat heterogen terlihat dari bagaimana mereka melakukan kegiatan-kegiatan ekonomi.⁵ Karena itu, pendekatan dakwah di kota perlu bersifat lebih intelektual dan rasional, menggunakan bahasa serta konteks yang relevan dengan dunia *mad'u* perkotaan. Ini berbeda dengan pendekatan untuk masyarakat desa atau kelas menengah ke bawah, di mana dakwah biasanya mengandung unsur humor, bahasa yang santai, dan nada yang

⁴ Setyo Kurniawan, 'Urgensi Lemah Lembut Dalam Metode Dakwah Rasulullah SAW. STAI Nurul Iman. Jurnal', 20 April 2022, 8 (2022).

⁵ 'Strategi Dakwah Persuasif Dalam Mengubah Perilaku Masyarakat Mubasyaroh. Skripsi. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus *Email: Mubasyaroh@gmail.Com'.

hangat agar *mad'u* merasa lebih nyaman dan tertarik terhadap isi pesan dakwah.

Karena satu metode saja tidak cukup, terutama dalam menghadapi masyarakat pedesaan dan perkotaan yang memiliki karakteristik berbeda, seorang *da'i* perlu menyesuaikan gaya dakwahnya dengan siapa yang menjadi sasaran. Untuk masyarakat perkotaan, yang umumnya lebih modern, rasional, dan heterogen, penyampaian dakwah harus bersifat lebih intelektual dan berbasis kajian yang sesuai dengan latar belakang mereka.

Sebaliknya, ketika berdakwah kepada masyarakat lapisan menengah ke bawah atau pedesaan, pendekatannya sebaiknya lebih informal dan menghibur: ceramah diselingi guyonan ringan, nada yang hangat, serta bahasa yang dekat. Cara ini mampu menciptakan kenyamanan dan membuat isi dakwah lebih menarik dan mudah diterima oleh *mad'u*-nya.

Keberhasilan dakwah saat ini tidak bisa dilepaskan dari teladan utama, yaitu Rasulullah ﷺ yang merupakan contoh pertama dan paling berhasil dalam menyampaikan risalah Allah. Pendekatan beliau yang memadukan ketegasan, hikmah, dan kesabaran menjadi pola yang masih relevan dijadikan acuan dalam berdakwah secara efektif..

Dalam berdakwah, Rasulullah ﷺ menggunakan berbagai teknik, metode, dan pendekatan yang dirancang agar efektif dan efisien. Hal ini selaras dengan prinsip bahwa metode atau pendekatan lebih berpengaruh dibandingkan materi itu sendiri. Meski yang disampaikan hanya satu ayat,

dengan pendekatan yang sesuai dengan kondisi dan karakter *mad'u*, dakwah dapat berlangsung dengan sangat baik dan berhasil.⁶

Hal tersebut menyiratkan bahwa materi bukanlah faktor utama bagi seorang *da'i*. Pada hakikatnya, persyaratan utama bagi seorang *da'i* mencakup kesiapan untuk berjuang, ketulusan hati, dedikasi, serta penggunaan metode dan pendekatan yang tepat dalam menyampaikan pesan-pesan Ilahi di tengah realitas sosial. Dalam konteks ini, komunikasi dakwah dipahami sebagai proses untuk memengaruhi sikap, kepribadian, pandangan, dan perilaku seseorang sesuai dengan tujuan komunikator (*da'i*). Untuk mencapai tujuan tersebut, seorang *da'i* memerlukan strategi dan teknik komunikasi yang operasional, didukung oleh peta jalan (*roadmap*) yang menunjukkan arah langkah dakwah yang harus ditempuh. Proses penyampaian pesan dakwah disampaikan oleh para *da'i* melalui berbagai macam metode dan strategi yang di tawarkan oleh para *da'i* dengan menyesuaikan objek atau *ma'du* nya, hal itulah yang dilakukan oleh Tgh. Irham Fahmi dalam upaya menciptakan masyarakat yang religius, dengan membuat Majelis Ta'lim di Desa Batu Ngulik Kecamatan Praya.

Almukarram Tuan Guru Haji Irham Fahmi sepulang dari menuntut ilmu ke Makkah Solatiah beliau melihat kondisi masyarakat Batu Ngulik yang gemar menuntut ilmu ketempat yang jauh, karena melihat pemandangan yang seperti itu maka tergugahlah hatinya untuk mendirikan

⁶ Ibid.

majlis ta'lim yang diberi nama Majelis Ta'lim Mamba'ul Qur'an, yang telah berjalan dengan sangat baik hingga saat ini.

Ditempat majelis ta'lim tersebut dibentuk pula Taman Pendidikan Qur'ani (TPQ) sehingga setiap hari majlis tersebut terisi oleh anak-anak usia dini yang diajari metode *iqra'*, yang di ajarkan oleh ustadz uztadzah atau remaja yang ada di desa batu ngulik tersebut, yang merupakan salah langkah awal dalam upaya pembentukan masyarakat yang religius di desa batu ngulik.

Strategi beliau pada majelis ta'lim mamba'ul qur'an ialah mendatangkan para *muballigh* para tuan guru dari berbagai desa bahkan dari berbagai kecamatan yang silih berganti memberikan pengajian /ceramah-ceramah agama yang selalu menyentuh masyarakat Batu Ngulik dengan demikian majlis tersebut bukan hanya dihadiri oleh masyarakat Batu Ngulik tapi dari desa-desa lain juga turut ikut serta mengikuti pengajian secara rutin. Tuan Guru Irham Fahmi dalam membina majelis ta'lim agar tetap eksis hingga saat ini dengan selalu mengupayakan agar semua jamaah pengajian mendapatkan sembako setiap minggunya dengan mencari donatur dari berbagai kalangan sehingga jamaah pengajian merasa mendapatkan sesuatu yang lebih selain ilmu pengetahuan.

Termasuk strategi beliau juga sering membuat kuis-kuis berhadiah bagi jamaah yang bisa menjawab pertanyaan dari materi para tuan guru yang mengisi pengajian tersebut maka akan di berikan hadiah seperti alat elektronik atau sejumlah uang tunai. Dengan menerapkan strategi

seperti itu di kalangan masyarakat menengah ke bawah maka masyarakat tidak hanya hadir untuk mendapatkan hadiah namun juga berusaha untuk memahami materi yang di sampaikan oleh para *muballigh*. Adapun rangkaian kegiatan dari majelis ta'lim mamba'ul qur'an adalah sebelum memulai pengajian biasanya sambil menunggu jama'ah datang maka diiringi dengan lantunan sholawat yang di bungkus dengan musik hadroh yang kemudian dibuka oleh kiyai atau ustadz yang mengisi kajian pada saat itu.

Pemahaman struktur sosial dan basis pengetahuan penerima dakwah (*mad'u*) sangat krusial tanpa itu, dakwah sulit memberikan pengaruh positif kepada masyarakat. Seorang pendakwah perlu memahami kondisi sosiologis seperti norma, budaya, strata sosial, serta latar belakang intelektual dan emosional *mad'u* agar pesan dakwah dapat sampai dengan efektif. Dan sebaliknya, sosiologi sebagai manfaat praktis, tidak akan memberikan pengaruh menguatkan nilai-nilai religius (dakwah) dengan konstruk sosial masyarakat yang cenderung hidup dalam kehidupan sosial religius.⁷

B. Rumusan Masalah

Mengingat banyaknya perkembangan strategi para *da'i* dalam menarik minat *mad'u*, maka peneliti membatasi penelitian ini pada rumusan masalah. “Bagaimana strategi dakwah Tgh. Irham Fahmi dalam

⁷ *Hukum Tiga Tahap Auguste Comte Dan Kontribusinya Terhadap Kajian Sosiologi Dakwah Muhammad Chabibi Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto. Journal Article, 3 (2019), 16-2-2019.*

membentuk masyarakat yang religius di Desa Batu Ngulik Kecamatan Praya Lombok Tengah “ ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi dakwah yang di lakukan oleh Tgh. Irham Fahmi dalam upaya membentuk masyarakat yang religius di Desa Batu Ngulik Kecamatan Praya Lombok Tengah .

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang peneliti peroleh di antaranya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangan pikiran dan wawasan pengetahuan serta literatur ilmiah, khususnya bagi mahasiswa komunikasi dan penyiaran islam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada msyarakat khususnya bagi bagi para calon *muballigh* dalam memahami strategi dakwah pada masyarakat awam

